

Makna Arsiparis Terhadap Profesi Arsiparis di Lembaga Kearsipan Universitas Airlangga dan Institut Teknologi Sepuluh Nopember

Rachma Tiara Pramesy

Departemen Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Airlangga Surabaya

Jalan Dharmawangsa Dalam, Airlangga, Kecamatan Gubeng, Kota Surabaya, Jawa Timur

rachma.tiara.pramesy-2014@fisip.unair.ac.id

ABSTRACT

The Archivist profession in Indonesia is not that may. The profession is not yet familiar in the community so the profession's interest is less desirable. From this, there is a low interest, a lack of familiarity, and an underestimation. There are still people who occupy the profession as archivists or archive managers. So from that this research wants to know the archivist meaning in his profession as manager of information and archives. How they interpret and view their profession in the presence of a problem or phenomenon. This study uses a qualitative approach with phenomenological studies. The researcher used the interview method and used the theory of Petter L. Berger. With the results of typologies that exist in the archivist. Where the Archivist with his Professionalism will interpret his profession to a higher level regarding the work of the archivist as information manager, aware of the historical values contained in the archives, and must be broad-minded by having analytic and innovative thoughts to show the existence of his profession. At the Non-Professional Archivists they only assess the archives as important and only work routinely in accordance with the job desk given and lacking in showing the existence of the profession.

Keywords: *Archivists, Archives, Meaning, College Archives Institution.*

ABSTRAK

Profesi Arsiparis di Indonesia mempunyai jumlah yang sedikit. Profesi arsiparis pun belum bergitu dikenal di masyarakat, sehingga profesi ini kurang diminati dan masih di pandang sebelah mata oleh masyarakat. Meskipun dengan peminat yang rendah, kurangnya familiar, dan masih dipandang sebelah mata masih ada masyarakat yang menempati bidang profesi sebagai arsiparis atau pengelola arsip. Maka dari itu penelitian ini ingin mengetahui makna arsiparis dalam profesinya sebagai pengelola informasi dan arsip. Bagaimana mereka memaknai dan memandang profesinya dengan adanya masalah atau fenomena tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan kajian fenomenologi. Peneliti menggunakan teknik metode wawancara dan menggunakan teori Petter L. Berger. Dengan hasil tipologi yang ada pada diri arsiparis. Arsiparis dengan profesionalitasnya akan memaknai profesinya dengan tingkatan yang lebih tinggi mengenai pekerjaan arsiparis sebagai pengelola informasi, sadar akan nilai sejarah yang terkandung dalam arsip, dan harus berwawasan luas dengan memiliki pemikiran yang analitik dan inovatif untuk menunjukkan eksistensi profesinya. Pada Arsiparis Non-Profesional mereka hanya menilai arsipnya sekedar penting dan hanya mengerjakan secara rutinitas kerja saja sesuai tupoksi yang diberikan dan kurang dalam menunjukkan eksistensi profesinya.

Kata kunci: Arsiparis, Arsip, Makna, Lembaga Kearsipan perguruan

Pendahuluan

Arsiparis sebagai profesi di Indonesia masih di remehkan akan pekerjaannya sebagai pengelola arsip. Hal ini dapat mempengaruhi arsiparis sebagai profesi pengelola arsip. Sehingga arsiparis mempunyai pandangan dalam profesinya, bahwa arsiparis hanyalah pengelola tumpukan kertas yang masih di pandang rendah. Pandangan rendah terhadap profesi arsiparis menurut Widodo (2016:42) “keberadaan arsiparis masih dilirik sebatas pekerja arsip menurut fungsinya tanpa ada kewenangan yang dimilikinya”. Pandangan rendah terhadap arsiparis dapat mempengaruhi masyarakat, dan pemerintah dalam mengapresiasi profesi arsiparis. Kurangnya pemerintah dalam mengapresiasi profesi arsiparis seperti yang diungkapkan dalam LKPI ANRI(2016) mengenai ancaman dalam integritas profesional visioner sinergi akuntabilitas, terdapat ancaman bahwa arsip belum menjadi prioritas dalam pembangunan Indonesia, kurang adanya kepedulian dan perhatian dalam kegiatan kinerja dan motivasi arsiparis. Hal ini dikarenakan kurangnya peluang pendidikan jurusan arsiparis di Indonesia. Kurang peluang pendidikan arsiparis dari masyarakat yang kurang sadar arsip Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Noemay (2010) pada Badan Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur, tugas yang dikerjakan oleh Arsiparis Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur sudah baik namun sebenarnya rincian jenjang jabatan tidak sesuai dengan rincian KEPMENPAN (2009). Hal tersebut membuktikan bahwa tugas arsip dapat dikelola oleh siapa saja dan dampaknya pemerintah mengesampingkan profesi arsiparis yang di pandang hanya menata dan menyimpan arsip. Profesi arsiparis yang masih dianggap remeh masih tertinggal jauh dengan profesi lainnya. Secara tidak langsung hal tersebut mengurangi peluang adanya pendidikan Ilmu kearsipan. Risetdikti (2016) menyatakan bahwa bidang ilmu seni (364), humaniora(681), dan agama(859) menempati tiga peringkat terbawah pada data sebaran program studi bidang ilmu 2015. Dalam data tersebut pendidikan arsip termasuk pendidikan ilmu humaniora yang mengkaji nilai informasi dalam suatu aset negara yang minim peminatnya. Jumlah arsiparis yang di butuhkan Indonesia sebesar 15.000 arsiparis. Tetapi yang tersedia hanya 3.531 arsiparis atau 23,5%. Sedangkan dilihat dari data Mustarsi Irawan sebagai kepala ANRI di tahun 2016, Jumlah arsiparis di Indonesia adalah 3.252 atau 2,25%. Indonesia diproyeksikan jumlah arsiparisnya sebesar 143.630 (ANRI: 2017). Dari data tersebut terdapat penurunan jumlah arsiparis yang tersedia untuk menduduki kekosongan kuota arsiparis yang dibutuhkan. Hal tersebut di karenakan minimnya minat profesi arsiparis dan keilmuan arsiparis, dapat memepengaruhi pandangan seorang arsiparis sendiri dan berpengaruh kepada motivasi dan kinerja arsiparis, kemudian menyebabkan ketidaksadaran akan pentingnya arsip. Pada penelitian Deny Iwan tentang Motivasi kinerja arsiparais fungsional SKPD se-Provinsi jawa timur (2013) menyatakan bahwa Kategori motivasi pekerja arsiparis rendah dengan presentase sebesar 70.6%. Tingkat motivasi kinerja arsiparis sedang dan cenderung rendah yang sama-sama menghasilkan presentase sebesar 35,3%. Dari rendahnya motivasi arsiparis tersebut, menunjukkan belum sadar penuh akan pentingnya arsip. Rendahnya pandangan arsiparis dan arsip berbanding terbalik dengan pendapat *Le Moine* (Frieddrich,2017) yang memposisikannya sebagai jantung budaya sejarah. Dimana arsip dan arsiparis itu penting dalam mengumpulkan proyek masa lalu. *Archives, race, class and rage* Menjelaskan bahwa arsip bagi komunitas *no color bar* sebagai alat dalam memperjuangkan hak dalam perbedaan ras kulit putih dan hitam. Hal tersebut terbukti bahwa arsip adalah penting bagi kehidupan masyarakat. Dalam tulisan *Fever In the Archive* (Anna Haebich:2016) menjelaskan bagaimana pentingnya sebuah arsip bagi negara dalam dunia politik untuk membela negara, terfokus pada membela hak asasi manusia terkait pengapdopsian adat orang Aborigin melalui sebuah arsip. Derrida (1996:20) mengatakan bahwa tidak ada kekuatan politik tanpa kendali sebuah memori dalam arsip. Dengan melakukan kegiatan arsip, Arsiparis sebagai pemegang informasi dapat mengendalikan sebuah informasi diarah masyarakat. Arsiparis sebagai pemegang

informasi yang memiliki nilai budaya sebuah organisasi, menjadi pemegang kunci identitas negara dalam perjalanan sejarahnya. Sehingga seorang arsiparis dalam pemegang sebuah kunci informasi dapat memanfaatkan peluang dalam meningkatkan citradirinya sebagai arsiparis dan begitupun dengan citra arsip itu sendiri. Dari hal tersebut arsiparis dapat membuat sebuah wacana, Seperti yang di katakan Fucoult (1978) tentang kekuatan wacana bahwa wacana atau pengetahuan yang di jadikan sebagai statemen kuasa dapat mengkontruksi pemikiran seseorang. Kekuasaan dalam menegendalikan informasi berasal dari ketelitian tentang data dengan cara melakukan kegiatan arsip. Dengan adanya sebuah wacana arsiparis Dapat mengubah pandangan masyarakat terhadap arsiparis bahwa arsiparis sebagai pengelola arsip tidak hanya mengelola arsip saja akan tetapi juga menguasai pengetahuan dan sebagai pemegang kunci informasi dengan ketrampilan pengetahuan mengenai pengelolaan arsip. Berger, 1990: 1) menyatakan bahwa sebuah realitas atau kenyataan adalah kualitas yang ada dalam fenomena-fenomena yang memiliki keberadaan sendiri, tidak tergantung dengan kehendak manusia. Sedangkan pengetahuan adalah kepastian fenomena- fenomena yang nyata memiliki karakteristik yang spesifik. Makadari itu kontruksi sosial merupakan implikasi dari pengetahuan yang ditetapkan sebagai sebuah kenyataan. Dalam feneomena yang ada pada arsiparis saat ini masih terdapat masyarakat yang berminat menjadi arsiparis walaupun profesi tersebut tidak banyak diminati.

Dengan adanya penelitian ini sebagai upaya menyadarkan dan menumbuhkan sebuah peluang dari peran pemerintah dalam menerapkan peraturan UUD tentang profesi arsiparis, peran lembaga arsip dalam mendukung setiap kegiatan pengelolaan arsip dan peran arsiparis dalam meningkatkan kompetensinya dan mengembangkan dirinya dalam penegtahuan, skill, dan attitude. Arsiparis yang bertindak sebagai pengelola arsip yang baik dengan memiliki kompetensi kinerja yang tinggi tentu didukung oleh latar belakang dari individu arsiparis itu sendiri. Baik itu dari kemauan dalam diri, dari background yang dimiliki arsiparis yang telah memiliki ilmu kearsipan maupun bukan dari ilmu kearsipan. Pemahaman mengenai arsip oleh arsiparis perlu diperhitungkan. Karena pemahaman akan sadar arsip dapat memebantu arsiparis dalam meningkatkan kinerja dan meningkatkan citra diri profesi kearsipan. Setiap arsiparis memiliki pemahaman atau makna yang berbeda mengenai pentingnya arsip itu sendiri. Makna yang berbeda tersebut, mampu menjadikan perbedaan pandangan terhadap profesi arsiparis itu sendiri dalam mengelola arsip. Sehingga dari arsiparis yang menduduki prosfesinya saat ini memiliki pengalaman peengetahuan yang berbeda dalam memaknai suatu arsip.

Tinjauan Pustaka

Teori Petter L. Berger

Penelitian ini menggunakan teori dari Petter L Berger dan Thomas Luckman. Dalam teorinya berger menjelaskan kembali tentang kenyataan dan ilmu pengetahuan. Teori ini membantu penelitian ini untuk menemukan fakta dari informan terhadap makna sebagai arsiparis. Pemahaman atas realita merupakan hal yang utama untuk mendukung penelitian ini dengan menggalai keragaman yang dimiliki oleh informan. Untuk mengetahui makna dalam realitas sosial yang di alami oleh arsiparis maka dari itu dalam penelitian ini menggunakan teori Petter L. Berger. Dimana teori tersebut terdapat tiga dealektis momen simultan yaitu eksternalisasi, Obyektivitas, dan Internalisasi yang akan menghasilkan realitas sosial. Tiga simultan tersebut saling memepengaruhi dari eksternalisasi yang menciptakan sebuah kenyataan obyektivitas yang akan mempengaruhi internalisasi. Dalam tiga simultaan yang telah di sampaikan oleh Berger dapat menggambarkan implementasi sebuah pandangan dari masyarakat dari sebuah realitas obyektif yang telah di alami sebagai arsiparis. Di dalamnya tentu manusia akan berinteraksi dengan manusia lain atas realitas obyektif. Seperti yang di katakana oleh (Berger dan Luckman 1990:41) Kehidupan sehari-hari sebagai kenyataan yang di alami

oleh orang-orang. Pengalaman terpenting yaitu dalam berinteraksi secara langsung oleh orang-orang di sekitarnya sebagai proses sosial. Sebagaimana yang dialami oleh seorang arsiparis, tentunya arsiparis memiliki sebuah pengalaman dalam menjalankan pekerjaannya. Pengalaman dari lingkaran kehidupan yang dialami sehari-hari maupun pengalaman yang didapat dari pelembagaan pendidikan. (Berger 1990) Identitas suatu obyek merupakan hasil dari bagaimana subyek atau manusia membicarakan obyek tertentu dalam Bahasa yang digunakan untuk mengungkapkan konsep obyek tersebut dan adanya kelompok sosial yang memberikan perhatiannya kepada pengalaman yang sama.

1. Ekternalisasi

Eksternalisasi adalah suatu pencurahan diri manusia dalam kehidupannya secara terus menerus baik secara fisik ataupun mentalnya. Pencurahan diri merupakan upaya dari penciptaan realitas sosial. Dimana manusia akan secara terus menerus mengekspresikan dirinya dengan membangun dunianya sendiri yang akan menjadi realitas sosial dalam masyarakat. Dunia manusia membentuk kebudayaan yang memberikan struktur-struktur yang bersifat stabil yang memiliki kemungkinan dapat berubah.

Kebudayaan selalu dihasilkan kembali oleh manusia, yang terdiri atas produk-produk manusia yang berupa material maupun nonmaterial (Berger,1994:8). Setiap individu memiliki pengetahuan dalam dirinya yang diterapkan dalam perilaku kehidupan sehari-hari sebagai realitas. Dari pengetahuan yang telah dimiliki setiap orang, mereka akan melakukan interaksi satu dengan yang lain dalam menciptakan realitas sosial sebagai makhluk sosial. Dari interaksi yang dilakukan dapat memengaruhi struktur kebudayaan yang dapat berubah.

2. Objektivasi

Objektifikasi adalah produk manusia yang menciptakan kebudayaan sendiri dan menghadapi penciptanya yang menghadapkan produk-produk faktisasi keluar dari dalam dirinya. Kebudayaan yang berada dalam subyektifitas di luar diri manusia akan menghasilkan realitas objektif (Berger, 1994: 11– 12). Dalam hal ini manusia menciptakan sebuah wacananya sendiri mengenai arsiparis sebagai pekerja penata kertas maupun pekerja buangan. Disini arsiparis sebagai realitas objektif. Realitas yang telah dicapai dari kegiatan eksternalisasi. Dalam kenyataan sehari-hari arsiparis mengalami pembiasaan yang kemudian mengalami pelembagaan (Berger dan Luckmann,1990:75–76). Pembiasaan yang dialami arsiparis dari kegiatan eksternalisasi yang akan menjadi pola. Pola tersebut dapat digunakan dengan cara yang sama di masa mendatang.

Dalam objektifitas terdapat beberapa unsur yaitu institusi, peranan, dan identitas. Institusi peranan dan identitas adalah unsur yang memaksakan pola individu yang telah terbentuk dari lingkungannya. Dimana unsur tersebut mendektekan tata kelakuan individu untuk menjalani pola realita obyektivasinya. Pola yang diterima dari unsur obyektivitas akan menghasilkan sebuah tipifikasi dalam diri individu dalam mendeskripsikan aktivitasnya

2.1 Pelembagaan

Pelembagaan merupakan proses dari aktivitas manusia yang dilakukan secara berulang-ulang menjadi sebuah pola pembiasaan (Habitualisasi) yang kemudian mengalami pelembagaan (institusionalisasi) (Berger dan Luckman,1990:75-76). Proses pelembagaan ini sebagai pencipta realita sosial yang diekspresikan oleh manusia menjadi kenyataan obyektif.

Pelembagaan bagi (Berger dan Luckman, 1990) adalah tipifikasi yang terjadi timbal balik dari tindakan yang membentuk kebiasaan yang membentuk lembaga-lembaga.

2.2 Legitimasi

Legitimasi menghasilkan makna baru melalui hal yang di ciptakan oleh masyarakat yang di integrasikan dengan makna yang di miliki oleh individu untuk proses- proses makna selanjutnya dengan lembaga yang sebelumnya sudah ada (Berger, 1990). Legitimasi memiliki fungsi untuk membuat obyektivasi yang sudah dilembagakan menjadi tersedia secara obyektif dan masuk akal secara subyektif. Proses obyektivitas membentuk sebuah universum simbolis (benda) dari pengendapan dan pengetahuan yang diintegrasikan kedalam status kenyataan tertinggi dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut di karenakan dalam situasi-situa itu merupakan ancaman terhadap eksistensi dalam masyarakat yang sudah di anggap sebagai sewajarnya (Berger, 1990).

3. Internalisasi

Internalisasi merupakan penafsiran diri dari individu setelah mengalami aktivitas obyektif sebagai pengungkapan makna. Individu mengidentifikasi diri dengan lembaga organisasi sosial dimana individu menjadi anggota di dalamnya. Setiap individu memiliki penafsiran yang berbeda dalam mendefinisikan makna dari realitas obyektif. Penyarapan kembali yang di lakukan oleh individu dan mentransformasikan struktur-struktur dunia obyektif menjadi realita yang subjektif (Berger, 1994: 5). Manusia sebagai makhluk individu mendefinisikan diri mereka dalam realita obyektif menjadi realita subyektif. Dimana individu yang telah mengalami realita obyektif di tengah lembaga organisasi sosial akan memaknai realita-realita yang telah dilalui kemudian di serap kembali dengan obyektivitas.

Sehingga menghasilkan pandangan baru dalam realita subyektif. Pada konteks ini, dimana arsiparis dalam mengidentifikasi dirinya sebagai anggota kelembagaan kearsipan sama-sama memaknai arsiparis dari latarbelakang pendidikan arsiparis secara subyektif. Sehingga secara individu terdapat dialektika pada arsiparis dalam memaknai profesisebagai arsiparis.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dikarenakan penelitian kualitatif dapat menjelaskan tentang makna dalam konteks yang ingin diteliti. Penelitian Kualitatif biasanya disebut sebagai penelitian yang naturalistik , artinya tidak hanya memperhatikan konteks penelitian saja namun lebih pada mengungkapkan karakteristik sebuah fenomena sosial yang ada (Pendit, 2003: 266). Metode kualitatif dapat menafsirkan fenomena dan situasi sosial dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar yang di peroleh dari situasi ilmiah. Pendekatan kualitatif ini dapat menafsirkan makna yang akan diteliti oleh peneliti yaitu dalam menjelaskan makna arsip bagi arsiparis. Penelitian ini menggunakan model kualitatif fenomenologi. Dimana model kualitatif fenomenologi meneliti sebuah fenomena dan makna yang dikandung oleh individu (Komariah dan Djam'an: 2017). Dengan penelitian fenomenologi peneliti dapat menjelaskan makna arsip bagi arsiparis. Dimana dalam penelitian ini peneliti melihat dari sudut pandang pengelola arsip atau arsiparis dalam memaknai profesinya. Teknik pengumpulan data menggunakan Observasi yang merupakan metode pengumpulan data melalui pengamatan langsung dan pengeindraan (Bungin, 2007: 115). Disini Peneliti

menggunakan observasi dan Wawancara merupakan proses pengumpulan data atau informasi yang melalui tatap muka secara langsung antara pihak interviewer dengan pihak yang di tanya atau interviewee (Sudjana, 2000:234)

Penelitian ini menggunakan Teknik pemilihan Informan menggunakan Teknik Purposive Smapling. Dalam purposive sampling informan ditentukan sesuai dengan topik penelitian. Topik penelitian ini terfokus pada arsiparis Perguruan Tinggi Negeri Surabaya. Perguruan tinggi memiliki banyak arsip didalamnya yang membutuhkan sebuah lembaga arsip untuk di kelola oleh arsiparis. Maka dari itu penelitian ini difokuskan kepada arsiparis di lembaga unit arsip perguruan tinggi dengan kriteria:

1. Arsiparis dari lembaga kearsipan perguruan Tinggi.
2. Pengelola Arsip statis maupun dinamis.

Tujuan penentuan Informan ini untuk memeberikan variasi data dan mendukung dalam penelitian ini sebagai konstruksi sosial Arsiparis. Maka dari itu peneliti mengambil arsiparis sebagi sample dalam peneletian ini di lembaga arsip universitas. Dimana informan sabagai subyek pemberi informasi mengenai fokus penelitian yang diteliti.

Hasil Dan Pembahasan

1. Arsiparis Profesional

Arsiparis professional mempunyai kemampuan dalam mengerjakan pekerjaan dan kegiatannya didasari tujuan arsip sebagai memori kolektif dan memiliki nilai guna akuntabilitas dan kesejarahan (Wibowo 2007:86). Menurut keputusan Men PAN No.30 1990, arsiparis professional adalah arasiparis yang mempunyai ketrampilan dalam mengatur informasi dan memunyai wawasan keilmuan yang memungkinkan untuk dapat menilai budaya yang perlu di lestarikan.

Eksternalisasi adalah suatu pencurahan diri manusia dalam kehidupannya secara terus menerus baik secara fisik ataupun mentalnya. Pada tahap ini, Pencurahan diri merupakan upaya dari penciptaan realitas sosial yang dialami oleh pengelola arsip di perguruan tinggi negeri surabaya melalui pengalaman arsiparis terhadap profesi yang dijalannya sebagai pengelola arsip. Pengalaman tersebut didapat dari kehidupan pribadi arsiparis dari lingkungan eksternalnya dalam mengenal arsip terlebih dahulu sebelum mengenal profesi sebagai arsiparis. Pada awal nya arsiparis memiliki pemikiran hanya ingin memusnahkan arsip yang begitu banyaknya agar tidak memenuhi ruangan, dari situlah hasrat untuk mengetahui cara mengelola arsip-arsip muncul. Seperti yang dikatakan oleh Soerjono Soekanto (1990:8) hasrat keingintahuan manusia dalam menyelesaikan permasalahan menimbulkan ilmu pengetahuan untuk mencari kebenaran. Sehingga pada tahap selanjutnya arsiparis mendapatkan pengetahuan tentang dunia kearsipan secara mendalam. Setelah arsiparis mengikuti diklat dalam tahap obyektivitasnya, Pendidikan ilmu kearsipan ternyata tidak cukup untuk terjun kedunia kearsipan. Seperti yang dikatakan oleh Scheurkogel (2006) dalam *S.A.A Guidelines or a Graduate Program in Archival Studies*, menjelaskan kegiatan kearsipan seorang profesional harus mendapatkan pendidikan kearsipan ditingkat tinggi, koheren, independen, dan harus didasari dengan pengetahuan pokok kerasipan, ditambah dengan disiplin ilmu lainnya seperti manajemen kearsipan, sejarah, sosiologi, antropologi, ekonomi, psikologi, dan Ilmu Perpustakaan dan Informasi, juga ilmu filsafat, politik, akuntansi, hukum, sains, museology, sejarah lisan, peservasi historis dan pengeditan historis. Hal tersebut dibutuhkan dalam diri seorang arsiparis karena menjadi seorang arsiparis harus mempunyai kemampuan menganalisis masalah informasi yang ada didalam arsip tersebut. Perlunya pelatihan diklat dapat lebih mendalami ilmu kerasipan

secara spesifik bagi arsiparis. Dari pengetahuan yang telah didapat, Arsiparis menilai bahwa yang dikelola tidak hanya arsip saja tapi juga perannya dalam mengelola informasi dan menganggap bahwa arsip adalah alat atau perisai bagi institusi dan perorangan. Dari arsip tersebut arsiparis mengetahui sejarah dan riwayat dari seseorang maupun institusi lainnya. Wawasan yang dimiliki arsiparis dapat membuka pemikiran yang lebih luas dalam hal menemukan ide-ide baru dalam dunia kearsipannya. Arsiparis juga harus memiliki kemampuan analitik. Archon dalam teks Derrida mengatakan bahwa arsip adalah sebuah alat penting sebagai pencipta sejarah yang harus dilestarikan. Arsip juga mencatat apa yang direkam dan tidak terekam tentang masa lalu (Michael Foucault:1969). Joan Schwartz (2002) adalah orang yang terkenal dalam mengabdikan dan menjelaskan tentang bagaimana arsip dan arsiparis memainkan peran dalam berscerita di era modern ini. Arsip adalah alat pengendali di masalalu dengan cerita-cerita yang diistimewakan. Arsiparis juga mengakui ikut berperan membentuk jejak. Dimana arsiparis didekontruksi untuk memahami makna arsip, dalam menemukan arsip, dokumen arsip, lembaga arsip maupun sistem arsip yang mengandung narasi tacit (Maria Kallberg,2012). Pada tahap Internalisasi ini arsiparis merasa profesinya adalah profesi yang penting dan arsip menjadi yang terdepan yang akan di butuhkan oleh masyarakat. Dalam menunjukkan eksistensinya arsiparis menunjukkan prestasi dengan reward yang diberikan dan dapat melayani masyarakat dalam menemukan arsip yang dibutuhkan. Arsiparis dalam menunjukkan citra atau eksistensi profesinya dengan karya ilmiahnya dan berprestasi di tingkat arsiparis maupun tingkat nasional.

2. Arsiparis Non-Profesional

Arsiparis Non-Profesional memiliki tingkat pertama yaitu orang yang bekerja dengan mencontoh orang lain berdasarkan pengalaman tanpa dasar- dasar teori atau ilmiah. (Burhanuddin DR:2003) Arsiparis dengan Nonprofessional hanya menjalankan rutinitas kerja sebagaimana adanya dengan tupoksi masing-masing. Karakter yang membawa arsiparis dengan background ilmu lainnya untuk mendalami ilmu kearsipan. Hal itu dikarenakan karakter yang suka dengan barang yang tertata rapi dan senang membantu oranglain dalam menemukan apa yang dibutuhkan. Untuk menunjukkan eksistensinya arsiparis hanya mensosialisasikan ilmu kearsipan tersebut dengan orang lain.

Simpulan

Profesi arsiparis pada arsiparis di perguruan tinggi universitas Airlangga dan Institut Teknologi Sepuluh November memberikan makna tersendiri bagi arsiparis secara berbeda-beda. Dengan menggunakan teori Petter L Berger, arsiparis dalam memaknai profesinya melalui tahap eksternalisasi, obyektivitasi, dan Internalisasi. Hasilnya menunjukkan arsiparis memaknai profesinya sebagai pengelola arsip dengan tahap eksternalisasi pandangan pertama dan pengetahuan tentang dunia kerja arsiparis, obyektivitasi tentang pengetahuan dan pengalaman yang dialami arsiparis dalam kegiatannya, sehingga arsiparis dapat menilai profesinya. Pada tahap Internalisasi arsiparis dapat mengimplementasikan pengetahuan dalam dunia kerjanya dalam menunjukkan eksistensi profesi arsiparis.

DAFTAR PUSTAKA

- Berger, Peter L & Luckmann, Thomas. 1990. Tafsir Sosial Atas Kenyataan : Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan. Jakarta : LP3ES.
- Basir Barthos. 2005. Manajemen Kearsipan: Untuk Lembaga Negara. Swasta dan Perguruan Tinggi. Jakarta. Bumi Aksara.
- Burhanuddin DR. (2003). Profesionalisme arsiparis dan evaluasi kerja. Jurnal Kearsipan. Retrieved from ejournal.ip.fisip-unmul.ac.id
- Bungin, Burhan .2008. Penelitian Kualitatif, Jakarta: Prenada Putra Grafik
- Cook, Terry, and Joan M. Schwartz. 2002. "Archives, Records, and Power: From (Postmodern) Theory to (Archival) Performance." *Archival Science* 2, no. 3-4:171–185.
- Friedrich, Markus. 2016. Being an Archivist in Provincial Enlightened France: The Case of Pierre Camille LeMoine (1723-1800). University of Hamburg: Germany. *European History Quarterly*, Diakses dari <http://Journals.Sagepub.com> pada tanggal 28 april 2018
- Genovese, Taylor R. 2016. Decolonizing Archival, Methodology Combating Hegemony And Moving Towards A Collaborative Archival Environment: Foucault (as cited in Paisley & Reid, 2013) Diakses dari <http://Journals.Sagepub.Com> pada tanggal 28 april 2018
- Haebich, Anna. 2016. Fever in the archive: Derrida J (1996) *Archive Fever: A Freudian Impression*. Diakses dari <http://Journals.Sagepub.Com> pada tanggal 6 September 2018
- Handhani, Marina Tri et.al: 2018, Konstruksi Sosial Penggunaan Alat Kontrasepsi Pada Pekerja Perempuan dalam Mewujudkan Kesejahteraan Keluarga, STIKES PKU: Muhammadiyah Surakarta
- Integritas Profesional Visioner Sinergi Akuntabel. 2016: Laporan Kinerja Arsip Nasional Republik Indonesia. Diakses di www.anri.go.id. Pada tanggal 28 April 2018
- Irawan, Deny. 2013. Motivasi Kerja Arsiparis di Lingkungan SKPD se- Provinsi Jawa Timur. *Journal Universitas Airlangga*. Diakses pada tanggal 6 September 2018
- Kementerian Ristekdikti RI. Puspawarna Pendidikan. 2016. Jakarta: Kementerian Ristekdikti RI
- Kennedy, Jay. & Schauder, Cheryl. 1998. *Records Management : a Guide to Corporate Recordkeeping*. Australia : Longman
- Maria Kallberg. (2012). Redefining the archivist's profession in the digital age. *Records Management Journal*, 2.
- Machmoed Effendhie. Program University Archives Ugm: Desain, Implementasi, Tantangan Sekarang Dan Mendatang
- Michel Foucault. 1969. *Archeology of knowledge* Paris: Éditions Gallimard, passim

- Miles, M. & M. Huberman. 1994. *Qualitative Data Analysis*. Thousand Oaks, CA: Sage
- Noemay Oktavia Saverin. 2010. *Arsiparis dan pengelola Arsip Dinamis (Studi kuantitatif tentang pengelolaan Arsip dinamis di badan perpustakaan dan kearsipan provinsi Jawa Timur)*, Skripsi: Universitas Airlangga, Surabaya.
- Pendit. 2003. *Penelitian Ilmu Perpustakaan dan Informasi : Suatu Pengantar Diskusi Epistemologi dan Metodologi*. Hal 290
- Prescord, Colin 2017, *Archives, race, class and rage*. Institute of Race Relations, Vol. 58(4): 76–84
- Rokhmatus, Burhanudin Dwi, 2013. *Profesi Kearsipan, Memahami Profesi Kearsipan Karakteristik & Syarat, Ketrampilan & Pengetahuan, Kompetensi, dan Kode Etik Arsiparis*, Yogyakarta: Panduan dan Prodi Kearsipan Sekolah Vokasi UGM
- Satori, Djaman dan Aan Komariah. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.
- Sedarmayanti. 2015, *Tata Kearsipan Dengan Memanfaatkan Teknologi Modern*. Bandung: Mandar Maju
- Scheurkogel, H. (2006). *What master do we want? what master do we need?*. Springer Science Business Media B.V.
- Sudjana. 2000. *Metode Statistika*. Bandung : PT. Gramedia Pustaka Utama
- Sulistyo Basuki, 1996, *Pendidikan Arsiparis Pengantar Ilmu Informasi Kearsipan*, Makalah Kursus Orientasi Manajemen Arsip Dinamis dan Statis
- Sullivan, Christopher M Laia Balcells. 2018 *New findings from conflict archives: An introduction and methodological framework*: Ann Laura Stoler, (2002) *Colonial archives and the arts of governance*. *Archival Science* 2(1): 87–109. Diakses pada tanggal 6, September 2018
- Soekanto, Soerjono (1990) : *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor, 43 tahun 2009 tentang Kearsipan
- Wibowo, 2007, *Manajemen Kinerja*, Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Wiyastuti, Atik, *Sertifikat Sumber Daya Manusia Kearsipan*, Diakses dari Kompetensi Arsiparis.pdf hlm. 2. Pada tanggal 20 Maret 2018

